



MERATUS GEOPARK

THE SOUL OF BORNEO



**North
Route** ||

FOLLOWING THE SOUND OF THE WIND TO
THE MAGIC OF DAYAK MERATUS

REDAKSIONAL

Penasehat :

Dr. Ir. Ariadi Noor, M.Si

Penanggung Jawab :

Ir. H. Fajar Desire, CES

Penanggung Jawab Teknis :

- Hanifah Dwi Nirwana, ST., MT.
- Ali Mustopa, ST., MT.
- Tarwin Patik mustafa, S.Kom, MM.
- Noor Aneka Lindawati, S.Pd, MA.
- Nur Arief Nugroho, ST., MT.

Fotografer dan Penyusun :

- Donny Sophandi
- Dewi Kartika Sari, S.Si.,M.Sc

Desain Grafis :

Suriadi (@designcenter.bjm)

Penerbit :

BP Geopark Meratus
Kalimantan Selatan

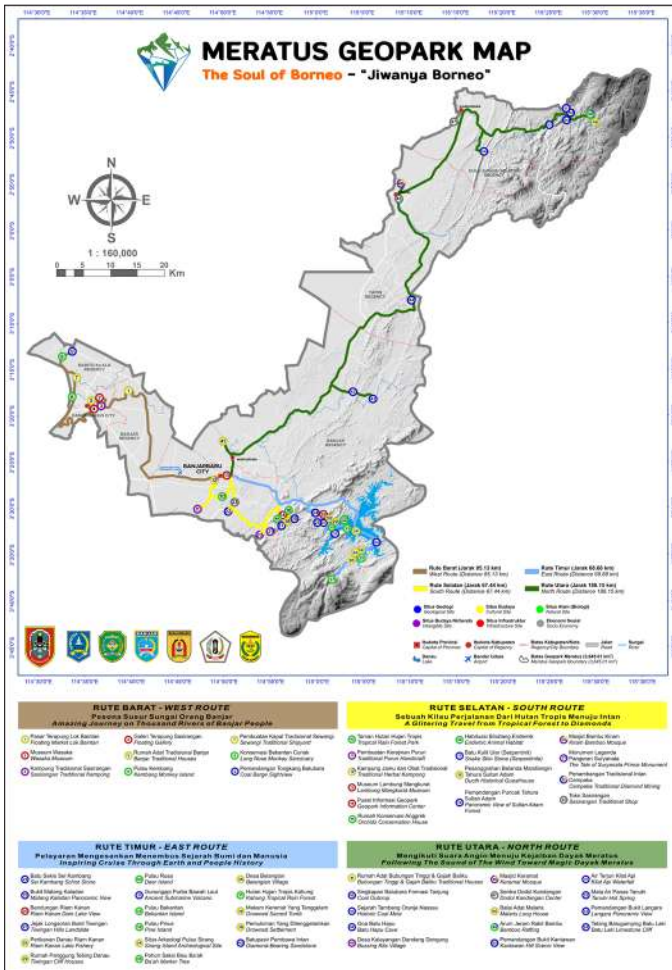
Terbitan Tahun 2023

- ✉ meratusgeopark.id@gmail.com
- 🌐 www.meratusgeopark.org
- 📷 [meratusgeopark](#)
- 📺 [Meratus Geopark](#)



The Soul of Borneo

"Jiwanya Meratus"



Pertembungan dua benua memunculkannya dari dasar lautan purba 200 juta tahun silam, menciptakan kehidupan baru yang sangat berwarna. Hijau pegunungan menjadi rumah bagi beragam flora dan fauna. Hamparan bebatuan tua menceritakan sejarah bentala, diiringi nyanyian serangga serta desau daun, menjadi sebuah drama musikal semesta.

Suku Banjar dan Dayak, dua bersaudara yang bernaung di bawahnya, membaur dalam simfoni. Menciptakan budaya dan tradisi, buah dari bentang alam pegunungan bersama sungai-sungai yang mengular dan menari. Tradisi yang teguh mereka jaga hingga kini.

Meratus menjamin kehidupan manusia dengan segenap kekayaan yang ia miliki, baik yang terlihat dipermukaan maupun diperut bumi. Keragaman alam dan budaya, hubungan timbal balik antara alam dan manusia, membentuk sebuah harmoni antara tanah Borneo yang memiliki jiwa. Meratus adalah jiwa Borneo.

It emerged from the ancient ocean floor 200 million years ago as two microcontinents crashed, created new life that full of colors. Greeny mountains provide habitat for colorful flora and diverse fauna. The expanse of old rocks telling the story of the earth, accompanied by the insects singing and the leaves rustling, performing a musical theater of nature.

The Banjar and Dayak tribes, two brothers who live in it, mingle in the symphony. Creating tradition and culture, that based on the mountainous landscape twisted by snaking rivers. The traditions that they keep practicing until today.

Meratus supports man's life with all the resources it has, both visible on the surface and under the earth. The diversity of nature and culture, the reciprocal relationship between nature and mankind, forms a harmony of the Borneo land. This has made Meratus as the soul of Borneo.

Empat Rute Pengalaman Geopark Meratus

The Four Meratus Geopark Experience Routes

Rute Barat - West Route

Pesona Susur Sungai Orang Banjar

*The Amazing Journey on
Thousand Rivers of Banjar People*



Hiruk pikuk Pasar Terapung Lok Baintan menyapa pagi. Saat matahari meninggi, arus sungai mengantar kita menelusuri keagungan budaya Banjar. Keindahan Sasirangan, kemegahan Rumah Adat yang penuh makna, tradisi membuat Jukung Kayu. Satwa langka Monyet Hidung Panjang di Pulau Curiak turut memberi warna, dalam perjalanan yang mempesona.

The bustling Lok Baintan Floating Market starts the day. As the sun rises, the river flow takes us into a journey to admire the greatness of Banjarese culture. The beauty of Sasirangan, the grandeur of Traditional House, the tradition to assemble wooden boats. The endanger Long Nose Monkey in Curiak Island puts more colour in this amazing river journey.



Rute Selatan - South Route

Sebuah Kilau Perjalanan Dari Hutan Tropis
Menuju Intan

*A Glitring Travel from Tropical Forest to
Diamonds*

Hutan tropis memberi nyawa pada Meratus. Dari Kampung Purun ia berbagi karya seni, menawarkan pengobatan di Kampung Herbal, menjadi rumah bagi satwa liar dan Anggrek yang menawan. Pesanggrahan Belanda menjadi saksi bisu sejarah kolonial, dikelilingi pepohonan yang tumbuh di atas Batu Kulit Ular, dengan hamparan pemandangan bak lukisan. Dari sini kita melihat bagaimana sejarah bumi menciptakan Kemilau Intan, yang tak lekang dimakan zaman.

Tropical forests brings life to Meratus. From Purun Village it shares arts, offers medication in Herbal Village, a home for wildlife and the enchanting orchids. A Dutch Guest House stands firm, a silent witness to the history of colonialism, surrounded by trees that grow on the Snake Skin Stone with the picturesque view as its background. Here, we can see how the earth history creates the forever sparkling Diamond.

Rute Timur - East Route

Pelayaran Mengesankan Menembus Sejarah Bumi dan Manusia

Inspiring Cruise Through Earth and People History



Bukit Matang Kaladan ibarat menara pandang untuk menikmati hamparan danau buatan. Danau yang menyimpan sejarah Desa yang Ditenggelamkan dengan segala cerita. Danau yang menyimpan sejarah bumi dengan Gunung Berapi Dasar Laut, petilasan Kapak Batu, hingga Berlian. Danau yang juga memberi masa depan bagi mereka yang tetap bertahan.

Matang Keladan Hill serves as the viewing tower to enjoy the expanse of man-made lake. A lake that hold the stories of the Drowned Villages. A lake that hold the history of earth with its Submarine Volcano, archaeological site of Stone Axe, and Diamond. The lake also offers a future for those who survive.



Ikutilah kemana arah daun bergoyang tertiuip angin. Di Oranje Nassau angin menembus masuk terowongan batubara yang lama ditinggalkan. Menjerit saat tertangkap Layang-Layang Dandang. Desir angin terus mengiring, menuju Kampung Dayak Meratus yang teguh memegang tradisi, Balai Adat Malaris, Rakit Bambu. Air Panas Tanuhi, Air Terjun Kilat Api jadi penanda sejarah bumi. Begitu juga Bukit Langara, dimana angin makin lantang bersuara.

The tree leaves sway, singing the tune of the blowing winds. In Oranje Nassau, the wind break through the long-deserted coal tunnel, whistling when caught by the Dandang Kites. The whispering wind blows to the Village of Dayak Meratus who hold firm their ancient ways, Malaris Long House, the Bamboo Rafting. Tanuhi Hot Spring, Kilat Api Waterfall are markers of the earth history. In Langara Hill, the wind can shout out loud.

Rute Utara - North Route

**Mengikuti Suara Angin Menuju
Keajaiban Dayak Meratus**

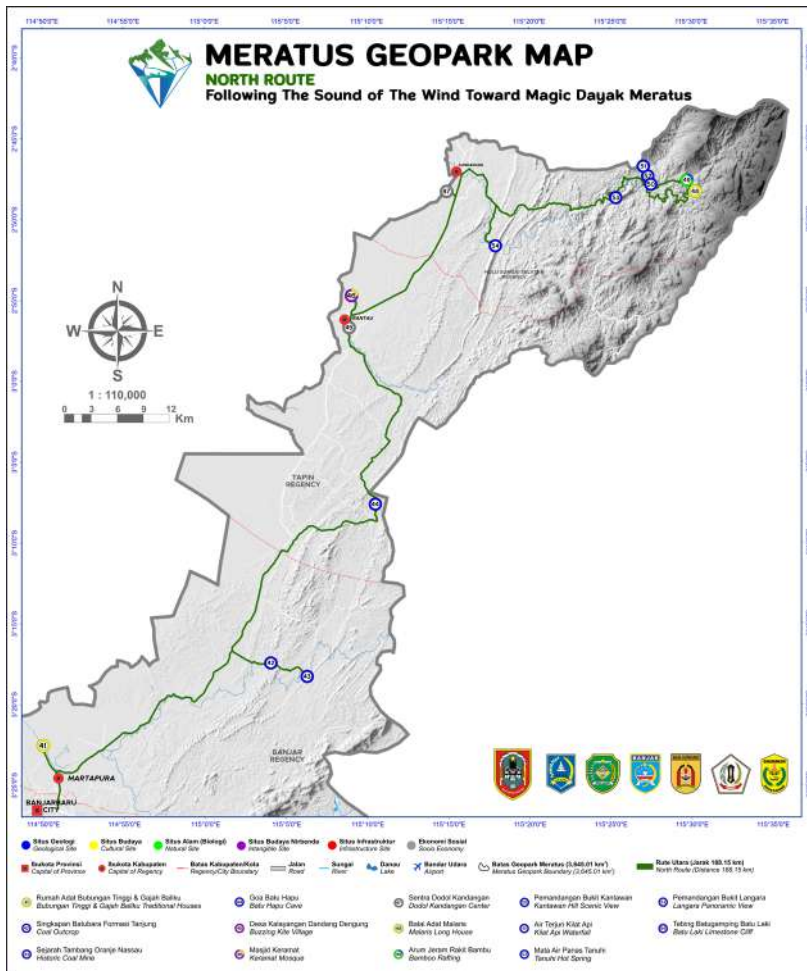
*Following the sound of the wind to the
magic of Dayak Meratus*



50

Pemandangan Bukit Kantawan
Kantawan Hill Scenic View

6 | NORTH ROUTE



Rute Utara

Mengikuti Suara Angin Menuju Keajaiban Dayak Meratus

Ikutilah kemana arah daun bergoyang tertiuip angin. Di Oranje Nassau angin menembus masuk terowongan batubara yang lama ditinggalkan. Menjerit saat tertangkap Layang-Layang Dandang. Desir angin terus mengiring, menuju Kampung Dayak Meratus yang teguh memegang tradisi, Balai Adat Malaris, Rakit Bambu. Air Panas Tanuhi, Air Terjun Kilat Api jadi penanda sejarah bumi. Begitu juga Bukit Langara, dimana angin makin lantang bersuara.

North Route

Following the sound of the wind to the magic of Dayak Meratus

The tree leaves sway, singing the tune of the blowing winds. In Oranje Nassau, the wind break through the long-deserted coal tunnel, whistling when caught by the Dandang Kites. The whispering wind blows to the Village of Dayak Meratus who hold firm their ancient ways, Malaris Long House, the Bamboo Rafting. Tanuhi Hot Spring, Kilat Api Waterfall are markers of the earth history. In Langara Hill, the wind can shout out loud.



Rumah Adat Bubungan Tinggi & Gajah Baliku

Rumah Adat Bubungan Tinggi dan Gajah Baliku berlokasi di Desa Teluk Selong Ulu, Kecamatan Martapura Barat, Kabupaten Banjar. Lokasi ini dapat ditempuh dari Kota Banjarbaru sekitar 9 km, dengan menggunakan kendaraan roda dua/empat.

Bangunan yang berjarak sekitar 60 meter dari Sungai Martapura dibangun pada tahun 1811 Masehi oleh H. M. Arif dan istrinya Hj. Fatimah, terdapat 2 tipe bangunan adat Suku Banjar, yaitu Rumah Bubungan Tinggi dan Gajah Baliku, dimana kedua bangunan tersebut menghadap ke sungai, sebagai

bagian dari kebudayaan sungai suku Banjar.

Lokasi ini pernah dipergunakan sebagai markas dan tempat latihan oleh para pejuang kemerdekaan atau TKR. Pada tahun 2015 bangunan ini telah ditetapkan menjadi Warisan Cagar Budaya dan Warisan Budaya Tak benda oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Lokasi ini merupakan awal dari perjalanan Rute Utara "Mengikuti Suara Angin Menuju Keajaiban Dayak Meratus".

Bubungan Tinggi & Gajah Baliku Traditional Houses

The Bubungan Tinggi and Gajah Baliku Traditional Houses are in Teluk Selong Ulu Village, Martapura Barat District, Banjar Regency. It is 9 km from Banjarbaru City by motorcycle or car.

It just 60 meters from the Martapura River. It was built in 1811 AD by HM Arif and his wife Hj. Fatimah, there are 2 types of traditional Banjarese type houses, named the Bubungan Tinggi and the Gajah Baliku Houses, both facing river, as part custom of the

Banjar tribe.

It was once used as a headquarters and training ground by independent fighter or TKR. In 2015 this building was designated as a Cultural Heritage and Intangible Cultural Heritage by the Ministry of Education and Culture.

This is the beginning of the North Route "Following the Sound of the Wind to Magic of Dayak Meratus".





Singkapan Batubara Formasi Tanjung

Singkapan Batubara Formasi Tanjung berlokasi di Desa Lawiran, Kecamatan Pengaron, Kabupaten Banjar. Lokasi ini dapat ditempuh dari Rumah Adat Bubungan Tinggi dan Gajah Baliku sekitar 35 km, dengan menggunakan kendaraan roda dua/empat.

Batubara yang dijumpai di lokasi ini merupakan bagian dari Formasi Tanjung yang berumur 65-36.5 juta tahun yang lalu (Eosen) dan terbentuk pada lingkungan pengendapan paralik sampai laut dangkal yang merupakan

bagian dari Cekungan Barito.

Batubara umumnya dapat digunakan sebagai sumber bahan bakar pembangkit listrik, menghasilkan berbagai produk gas, membantu dalam bidang industri (baja, produksi pupuk pertanian, membantu produksi industri aluminium, membantu industri kertas, membantu produksi semen, menjadi bahan bakar dengan bentuk cair, menjadi PLTU.

Coal Outcrop

The Coal Outcrop is in Lawiran Village, Pengaron District, Banjar Regency. It is 35 km from the Bubungan Tinggi Traditional and the Gajah Baliku House by motorcycle or car.

The coal at this area is part of the Tanjung Formation from 65-36.5 million years ago (Eocene) and formed in a paralic to shallow marine depositional environment which is part of the Barito Basin.

Coal can generally be used as a fuel

source for power plants, to produce various gas products, to support industrial sector (steel, agricultural fertilizer production, contribute in production of the aluminum industry, to assist the paper industry, to help cement production, become fuel in liquid form, becoming a PLTU.





Sejarah Tambang Oranje Nassau

Sejarah Tambang Oranje Nassau berlokasi di Desa Lok Tunggul, Kecamatan Pengaron, Kabupaten Banjar. Lokasi ini dapat ditempuh dari Singkapan Batubara Formasi Tanjung sekitar 5 km, dengan menggunakan kendaraan roda dua/empat.

Lokasi yang saat itu masuk dalam Keresidenan Kayutangi Kesultanan Banjar merupakan bekas pertambangan batubara yang pertama dan berhasil dilakukan Belanda di wilayah Kalimantan, bahkan Indonesia, serta menjadi tambang batubara

tertua di Indonesia. Lokasi ini diresmikan oleh Pemerintah Hindia Belanda Gubernur Jenderal Jan Jacob Rochussen pada tahun 1849 dengan nama Tambang Batubara Oranje Nassau (Benteng Emas), dimana seluruh hasil tambangnya digunakan untuk angkatan laut Belanda.

Lokasi yang mempunyai luasan sekitar 169.6 m² terletak diperbukitan Gunung Pengaron dan diapit oleh Sungai Riam Kiwa dan Maniapun, serta berdasarkan kejadian bumi (geologi) tersusun atas Formasi

Tanjung yang berumur 65-36.5 juta tahun yang lalu (Eosen) dan merupakan salah satu formasi batuan penghasil Batubara yang berkualitas ini akhirnya tidak beroperasi lagi setelah terjadinya peristiwa Perang Banjar pada tahun 1859-1905.

Lokasi ini telah ditetapkan menjadi Cagar Budaya dengan nama Kawasan Cagar Budaya Tambang Oranje Nassau dan Perang Banjar Pengaron (Undang-Undang Republik Indonesia No 11 Tahun 2010 tentang Cagar budaya).

Historical Coal Mine

Historical Coal Mine is in Lok Tunggul Village, Pengaron District, Banjar Regency. It is 5 km from the Coal Outcrop site by motorcycle or car.

This region was included in Kayutangi Residency of the Banjar Sultanate, and the first coal mining site that was successfully carried out by the Dutch in Kalimantan, even Indonesia, and became the oldest coal mine in Indonesia. This region was inaugurated by the Government of the Dutch East Indies Governor General

Jan Jacob Rochussen in 1849 under the name of the Oranje Nassau Coal Mine (Golden Fort), where all the mining products were used for the Dutch navy.

An area of approximately 169.6 m² is located in the hills of Mount Pangaron and flanked by the Riam Kiwa and Maniapun Rivers, and based on earth events (geology). It was composed of the Tanjung Formation which is 65-36.5 million years ago (Eocene) and one of the rock formations that produce high-quality coal finally

stopped operating after the Banjar War in 1859-1905.

This location has been designated as a Cultural Heritage under the name of the Oranje Nassau Mine Cultural Heritage Area and the Banjar Pengaron War (Law of the Republic of Indonesia No. 11 of 2010 concerning Cultural Heritage).

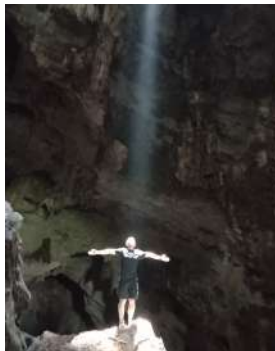
Goa Batu Hapu

Goa Batu Hapu berlokasi di Desa Batu Hapu, Kecamatan Hatungun, Kabupaten Tapin. Lokasi ini dapat ditempuh dari Sejarah Tambang Oranje Nassau sekitar 37 km atau sekitar 31 km dari Kota Rantau, dengan menggunakan kendaraan roda dua/empat.

Kata Hapu yang dalam bahasa masyarakat setempat berarti putih ini terbentuk akibat dari proses kejadian bumi (geologi) berupa goa karst yang tersusun atas batugamping Formasi Berai yang berumur 16-36.5 juta tahun yang lalu (Oligosen-Miosen Awal) dan terbentuk pada kondisi laut dangkal (<30 meter).

Goa Batu Hapu yang memiliki ketinggian puncaknya sekitar 120 meter diatas permukaan laut ini, merupakan salah satu goa karst yang memiliki mulut goa yang cukup besar dan dibagian dalamnya memiliki ruangan yang sangat besar, serta dilengkapi dengan interior goa seperti stalaktit, stalagmit, tirai goa, dll.

Pada lokasi ini juga menyimpan mitos/legenda, dimana menurut masyarakat sekitar konon goa ini terbentuk dari pecahan kapal milik seorang anak yang durhaka kepada ibunya, kemudian dia dikutuk oleh ibu kandungnya yang bernama Nini Kudampi seorang janda miskin.





Batu Hapu Cave

Batu Hapu Cave is in Batu Hapu Village, Hatungun District, Tapin Regency. It is 31 km from Historical Coal Mine or 31 km from the Rantau City using motorcycle or car.

The word Hapu, which means white in local language, was formed as a result of earth process (geology) occurrence in the form of a karst cave composed of limestones of the Berai Formation aged 16-36.5 million years ago (Oligocene-Early Miocene) and formed under shallow sea conditions (<30 meters).

Batu Hapu Cave with the highest peak at 120 meters above sea level, is a karst cave that has a large opening and a very large room inside, equipped with cave interiors such as stalactites, stalagmites, cave curtains, etc.

It also holds myths/legends, according to the local community it is said that this cave was formed from the wreckage of a ship belonging to a child who was disobedient to his mother, then he was cursed by his mother named Nini Kudampi, a poor widow



Desa Kalayangan Dandang Dengung

Desa Kalayangan Dandang Dengung berlokasi di Desa Kupang, Kecamatan Tapin Utara, Kabupaten Tapin. Lokasi ini dapat ditempuh dari Goa Batu Hapu sekitar 27 km dengan menggunakan kendaraan roda dua/empat.

Layang-layang atau dalam bahasa masyarakat setempat disebut dengan Kalayangan ini merupakan tradisi masyarakat setempat yang telah dilaksanakan selama puluhan tahun yang lalu dan merupakan bentuk

komunikasi dengan sang pencipta sebagai rasa syukur atas hasil panen yang telah diperoleh dan menjadi doa agar hasil panen berikutnya lebih baik serta terhindar dari gagal panen.

Kalayangan yang diterbangkan memiliki ukuran besar dan pada saat diterbangkan akan mengeluarkan bunyi yang mendengung seperti kumbang, dimana suara tersebut berasal dari ruas bambu besar dengan jenis bambu batang yang dipasang pada kalayangan tersebut dan oleh

masyarakat sekitar disebut juga kukumbang.

Didalam menjaga kelestarian tradisi tersebut, setiap tahunnya pada bulan Agustus-September (sewaktu angin Selatan) pada musim kemarau diadakan Festival Kalayangan Dandang Dengung, yang biasanya bertempat di area lahan pertanian yang sudah dibersihkan dari hasil panen, dimana kalayangan tersebut dikumpulkan dari masing-masing kelompok desa dan diterbangkan secara bersama-sama.



Buzzing Kite Village

Buzzing Kite Village is in Kupang Village, North Tapin District, Tapin Regency. It is 27 km from Batu Hapu Cave by motorcycle or car.

Kites or in local language called Kalayangan. This is a tradition of the local community that has been carried out for decades ago, such a form of communication with the creator as gratitude for the harvest that has been obtained and becomes a prayer for next harvest will be better and avoid crop failure.

When the large kite is being flown, it will emit a buzzing sound like a beetle, where the sound comes from a large bamboo segment. The bamboo that is attached to the kite and by the local community also called kumbang is batang bamboo type

In preserving this tradition, every year in August-September (during the South wind) the dry season a Kalayangan Dandang Dengung Festival is held, usually takes place in agricultural land after harvesting, where the kites are



Masjid Keramat

Masjid Keramat berlokasi di Desa Banua Halat Kiri, Kecamatan Tapin Utara, Kabupaten Tapin. Lokasi ini dapat ditempuh dari Desa Kalayangan Dandang Dengung sekitar 4 km dengan menggunakan kendaraan roda dua/empat.

Masjid Keramat atau disebut juga Masjid Al Mukkarramah Banua Halat ini termasuk dalam masjid tertua yang ada di Kalimantan Selatan, dimana masjid ini dibangun sekitar tahun 1840 Masehi. Masjid ini berkonstruksi sederhana dengan arsitektur khas Banjar, dimana sebagian besar bangunan berbahan dasar kayu ulin dengan atap tumpang bersusun tiga. Pada tahun 1890 Masehi, masjid ini pernah dibakar Belanda, karena dicurigai sebagai tempat perlawanan rakyat

terhadap Belanda dan telah berhasil dibangun lagi oleh masyarakat sekitar pada tahun 1910 Masehi dan selesai pada tahun 1914 Masehi.

Masjid Tua Banua Halat selain diyakini masyarakat Banua Halat sebagai masjid tertua di Kabupaten Tapin, serta sebagai tempat yang dikeramatkan bahkan oleh orang-orang Dayak Meratus yang tinggal di Pegunungan Meratus yang masih menganut kepercayaan lama. Karena erat kaitannya dengan kepercayaan berupa mitos yang berkembang khususnya di kalangan orang Dayak Meratus yang menyatakan bahwa orang Dayak Meratus dan orang Banjar Hulu sesungguhnya "badanganak", yang dalam bahasa Banjar bermakna mempunyai ikatan darah/saudara.

Keunikan atau yang menjadi ciri khas dari Masjid ini, pada setiap tahunnya, tepatnya setiap tanggal 12 Rabiul Awal (berdasarkan penanggalan/kalender Islam) dilaksanakan upacara Baayun Maulid yang dihadiri sekitar 5000 orang dari berbagai daerah/Provinsi/Pulau. Baayun Maulid telah ditetapkan menjadi Warisan Tak Benda oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sejak tahun 2015.

Didalam menjaga kelestarian masjid ini maka telah ditetapkan juga menjadi Cagar Budaya, dengan nama Cagar Budaya Masjid Tua Banua Halat (Undang-Undang Republik Indonesia No 11 Tahun 2010 tentang Cagar budaya).

Keramat Mosque

The Keramat Mosque is in Banua Halat Kiri Village, North Tapin District, Tapin Regency. It is 4 km from the of Buzzing Kite Village by motorcycle or car.

The Keramat Mosque or also called the Al Mukkarramah Banua Halat Mosque is one of the oldest mosques in South Kalimantan, this mosque was built around 1840 AD. It has a simple construction with typical Banjar architecture, where most of the buildings are made of ironwood with a three-tiered overlapping roof. In 1890 AD, this mosque was burned down by the Dutch, because it was suspected of being a place of people's resistance against the Dutch and

was successfully rebuilt by the local community in 1910 AD and finished in 1914 AD.

The Banua Halat Old Mosque is believed by Banua Halat community to be the oldest mosque in Tapin Regency, as well as a sacred place even by the Meratus Dayak who live in the Meratus Mountains who still adhere to the old belief. Because it is closely related to the belief in the form of a myth that has developed especially among the Meratus Dayak who convinced that people of Meratus Dayak and Banjar Hulu are "badanganak", which in Banjar language means blood ties/brothers.

The uniqueness of this mosque is that every year, on the 12th of Rabiul Awal (based on the Islamic calendar) a Baayun Maulid ceremony is held and attended by around 5000 people from various regions/provinces/islands. Baayun Maulid has been designated as an Intangible Heritage by the Ministry of Education and Culture since 2015.

In maintaining the preservation of this mosque, it has also been pointed as a Cultural Heritage, under the name Banua Halat Old Mosque Cultural Heritage (Republic of Indonesia Law No. 11 of 2010 concerning Cultural Heritage).



Sentra Dodol Kandangan

Sentra Dodol Kandangan berlokasi di Desa Telaga Bidadari, Kecamatan Sungai Raya, Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Lokasi ini dapat ditempuh dari Masjid Keramat sekitar 23 km atau sekitar 5 km dari Kota Kandangan, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, dengan menggunakan kendaraan roda dua/empat.

Sentra Dodol Kandangan berada disepanjang Jalan Bina Warga sampai Jalan Kapuh Wadani ini banyak dijumpai produsen/pembuat makanan khas masyarakat Kandangan yang telah diwariskan secara turun temurun yaitu Dodol Kandangan, dimana pada lokasi ini terdapat sekitar 50 orang pengusaha Dodol Kandangan.

Keberadaan Dodol Kandangan sudah ada sejak zaman kelaskaran atau setelah Indonesia Merdeka, dimana dulunya hanya dibuat untuk kalangan rumah tangga saja, jika dijualpun sesuai pesanan dan bentuknya hanya segi empat atau bulat dengan menggunakan butah (tas punggung yang terbuat dari kulit bambu) sebagai tempatnya.

Kekhasan dodol kandangan yang memiliki rasa renyah, manis dan enak ini tidak terlepas dari penggunaan bahan-bahan alami tanpa pengawet, seperti beras ketan, kelapa dan gula aren (gula merah) yang tumbuh subur di Hulu Sungai Selatan sebagai pemanis buatan.

Selain bahan baku alami, untuk menjaga keasliannya, proses pembuatan dodol masih dilakukan secara tradisional, dimana proses pembuatannya masih menggunakan tungku dan membutuhkan waktu sekitar 4 jam hingga pengemasan. Pengunjung yang datang selain dapat membeli dodol langsung dari pembuat, juga disajikan proses pembuatan dodol kandangan secara langsung.



Dodol Kandangan Center

The Dodol Kandangan Center is in Telaga Bidadari Village, Sungai Raya District, Hulu Sungai Selatan Regency. It is 25 km from Keramat Mosque or 5 km from Kandangan City, Hulu Sungai Selatan Regency, by motorcycle or car.

The Dodol Kandangan center is located along Bina Warga Street to Kapuh Wadani Street. There are many manufacturers/makers of the typical food of Kandangan community which has been passed down from generation to generation, named Dodol Kandangan, there are about 50 Dodol Kandangan entrepreneurs along this street

The Dodol Kandangan exist since the aristocratic era or after Indonesia's independence, previously it was only made for households, sold, and made by order. It shaped in rectangular or round using butah (a backpack made of bamboo leather) as the place.

The uniqueness of dodol kandangan that are crunchy, sweet and delicious cannot be separated from the use of natural ingredients without preservatives, such as glutinous rice, coconut and palm sugar (brown sugar) which thrives in the Hulu Sungai Selatan as artificial sweeteners.

Apart from natural materials, to maintain its authenticity, the process of making dodol done traditionally, the production process still uses a furnace and takes about 4 hours to be packaged. Besides being able to buy dodol directly from the maker, visitors who come can also be shown the process of making dodol directly.





Balai Adat Malaris

Balai Adat Malaris berlokasi di Desa Lok Lahung, Kecamatan Loksado, Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Lokasi ini dapat ditempuh dari Sentra Dodol Kandangan sekitar 44 km atau sekitar 39 km dari Kota Kandangan, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, dengan menggunakan kendaraan roda dua/empat.

Lokasi yang berada pada ketinggian sekitar 230 meter diatas permukaan laut dan berdasarkan proses kejadian bumi (geologi) tersusun atas Batuan Formasi Haruyan berumur 64.5-95 juta tahun yang lalu (Kapur Akhir) ini terdapat balai Suku Dayak Meratus yaitu Balai Adat Malaris atau yang sekarang dikenal sebagai Balai Adat Agama Kaharingan.

Balai yang mempunyai panjang sekitar 45x40 meter persegi dan menjadi balai adat terpanjang sekaligus terbesar ini

diperuntukan bagi Suku Dayak Meratus Malaris untuk melakukan ritual Aruh Adat/ Upacara tertentu, dimana dahulunya balai ini dapat dihuni puluhan keluarga.

Konstruksi balai pada lantai dan tiang terbuat dari kayu ulin serta dinding yang berbahan anyaman bambu ini menjadi ciri khas dari Balai Adat Malaris, disamping ukuran yang cukup besar serta pada bagian dalam terdapat bilik-bilik/kamar, dan pada bagian tengah terdapat area lapang yang digunakan untuk upacara adat. Bahan-bahan tersebut terdapat disekitar kawasan tersebut, karena tanah hasil pelapukan batuan beku produk dari aktivitas vulkanisme tua menjadi media yang tepat serta didukung dengan kondisi iklim yang sesuai untuk tanaman tersebut.





Malaris Long House

The Malaris Long House is in Lok Lahung Village, Loksado District, Hulu Sungai Selatan Regency. It is 44 km from the Dodol Kandangan Center or about 39 km from Kandangan City, Hulu Sungai Selatan Regency, by motorcycle or car.

It is at an altitude of 230 meters above sea level and based on the process of earth event (geology) composed of Haruyan Formation Rocks aged 64.5-95 million years ago (Late Cretaceous) exist Meratus Dayak Tribe, named the Malaris Long House or known as Kaharingan Religious Traditional Hall now.

The hall with length about 45 x 40 square meters became the longest and largest traditional hall, was intended for the Meratus Malaris Dayak Tribe to perform certain Aruh Adat/Upacara rituals, where tens of families used to live in this hall.

The construction of the floor and pillars made from ironwood and walls made from woven bamboo became the hallmark of the Malaris Long House, being quite large, there are booths/rooms, and in the middle, there is a large area used for traditional ceremonies. These materials are found around the area, because the soil from the weathering of igneous rock, products from old volcanism activity becomes suitable ground and supported by climatic conditions compatible for these plants.







Arung Jeram Rakit Bambu

Arum Jeram Rakit Bambu berlokasi di Desa Lok Lahung, Kecamatan Loksado, Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Lokasi ini dapat ditempuh dari Balai Adat Malaris sekitar 2 km atau sekitar 37 km dari Kota Kandangan, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, dengan menggunakan kendaraan roda dua/empat. Aktivitas arung jeram menggunakan rakit bambu ini dilakukan dengan menyusuri Sungai Amandit, dimana jarak tempuh yang dilalui sekitar 14 km atau sekitar 2-3 jam.

Sepanjang perjalanan dapat dijumpai keragaman hasil kejadian bumi (geologi) seperti batuan Kelompok Malihan berumur 108-182 juta tahun yang lalu (Jura Tengah) dan batuan hasil aktivitas

vulkanik yaitu Kelompok Granit Batanglai/Belawaian berumur 96-135 juta tahun yang lalu (Kapur Akhir). Selain itu, dapat dijumpai keragaman tanaman khas Hutan Hujan Tropis, aktivitas peladangan/perkebunan khas Suku Dayak Meratus, pohon bambu (sebagai bahan untuk membuat rakit). Bambu kawasan ini dapat tumbuh subur dan maksimal karena berada pada tanah hasil dari pelapukan batuan produk aktivitas vulkanik.

Aktivitas rakit bambu dahulunya merupakan alat transportasi air yang biasa digunakan oleh warga Suku Dayak Meratus untuk membawa hasil hutan dan kebun untuk dijual ke kota dengan menyusuri Sungai Amandit.



Bamboo Rafting

Bamboo Rafting is in Lok Lahung Village, Loksado District, Hulu Sungai Selatan Regency. It is 2 km from the Malaris Long House or 37 km from Kandangan City, Hulu Sungai Selatan Regency, by motorcycle or car. This rafting using bamboo rafts is carried out by going along the Amandit River around 14 km or about 2-3 hours.

Along the way, you can find a variety of earth events (geology) such as rocks of the metamorphic Group aged 108-182 million years ago (Middle Jurassic) and rocks from volcanic activity, named the Batanglai/Belawaian

Granite Group aged 96-135 million years ago Late Cretaceous). In addition, you can find a variety of plants of Tropical Rain Forests, farming activities/plantations of the Meratus Dayak Tribe, bamboo trees (as material for making rafts). Bamboo in this area can grow to the max because they live on the weathering rock products of volcanic activity.

The activity of bamboo rafting was formerly a means of water transportation commonly used by Dayak Meratus people to bring forest and farm products to be sold to the city down the Amandit River.





Pemandangan Bukit Kantawan

Pemandangan Bukit Kantawan berlokasi di Desa Hulu Banyu, Kecamatan Loksado, Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Lokasi ini dapat ditempuh dari Arum Jeram Rakit Bambu berlokasi sekitar 5 km atau sekitar 32 km dari Kota Kandangan, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, dengan menggunakan kendaraan roda dua/empat.

Bukit Kantawan yang mempunyai ketinggian sekitar 400 meter diatas permukaan laut ini terbentuk oleh proses kejadian bumi (geologi) yang tersusun oleh batugamping Formasi Batununggal yang berumur 95-135 juta tahun yang lalu (Kapur Awal), dimana batugamping ini terbentuk pada depan teran Patenoster (Australia) saat hanyut pada zaman Kapur Awal, sebelumnya pada Kapur Tengah membentur teran lain yang sudah ada terlebih dahulu (SW Borneo/Schwanner), kemudian proses kolisi membuat batugamping tersebut terdeformasi, teralihtempatkan lalu kontak dengan batuan ofiolit dan selanjutnya terangkat kepermukaan setelah benturan.

Pada tahun 1979 kawasan hutan di Bukit Kantawan telah menjadi kawasan Cagar Alam (Surat Keputusan Menteri Pertanian No 109/Kpts-Um/2/1979).

Kantawan Hill Scenic View

The Kantawan Hill Scenic View is in Lumpangi Village, Loksado District, Hulu Sungai Selatan Regency. It is 5 km from the Bamboo Rafting or 32 km from Kandangan City, Hulu Sungai Selatan Regency, by motorcycle or car

Kantawan Hill Scenic View about 400 meters above sea level was formed by earth events (geology) which composed of limestones of the Batununggal Formation aged 95-135 million years ago (Early Cretaceous), these limestones were formed in front of the Patenoster teran (Australia) when it was washed away in the Early Cretaceous era, before in the Middle Cretaceous it hit another pre-existing teran (SW Borneo/ Schwanner), then the collision process made the limestone deformed, displaced and then came into contact with ophiolite rocks and lifted to the surface after the impact.

In 1979 the forest area on Kantawan Hill became a Nature Reserve area (Decree of the Minister of Agriculture No. 109/Kpts-Um/2/1979).



Air Terjun Kilat Api

Air Terjun Kilat Api berlokasi di Desa Hulu Banyu, Kecamatan Loksado, Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Lokasi ini dapat ditempuh dari Pemandangan Bukit Kanwatan sekitar 2 km atau sekitar 30 km dari Kota Kandangan, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, dengan menggunakan kendaraan roda dua/empat.

Lokasi yang berada di Pegunungan Meratus tersusun atas batuan yang dihasilkan dari produk aktivitas vulkanik pada umur 95-65 juta tahun yang lalu (Kapur), dimana pada periode tersebut aktivitas vulkanisme di Kawasan Pegunungan Meratus berlangsung cukup intens ini terdiri atas batuan-batuan seperti granit yang merupakan bagian dari Kelompok Granit Batanglai/Belawaian yang berumur 95-135 juta tahun yang lalu (Kapur Akhir).

Air terjun ini mempunyai kelerengan yang tidak terlalu curam (tingkat kelerengan yang sedang) dengan ketinggian sekitar 15 meter dan terdiri atas berbagai tingkat, sehingga menghasilkan kelokan air yang indah menyerupai kelokan api, sehingga oleh masyarakat sekitar dinamakan Air Terjun Kilat Api.



Kilat Api Waterfall

Kilat Api Waterfall is in Hulu Banyu Village, Loksado District, Hulu Sungai Selatan Regency. It is 2 km from Kanwatan Hill Scenic View, about 2 km or 30 km from Kandangan City, Hulu Sungai Selatan Regency, by motorcycle or car.

The Location in the Meratus Mountains composed of rocks are the products of volcanic activity at the age of 95-65 million years ago (Cretaceous), during which period volcanism activity in the Meratus Mountains Region took place quite intense consisting of rocks such as granite which is part of the Batanglai/ Belawaian Granite Formation from 95-135 million years ago (Late Cretaceous).

This waterfall has not too steep slope (medium grade) about 15 meters and consists of various levels, resulting in a beautiful bend of water resembling a bend of fire, so that the local community is called Kilat Api Waterfall.



Mata Air Panas Tanuhi

Mata Air Panas Tanuhi berlokasi di Desa Hulu Banyu, Kecamatan Loksado, Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Lokasi ini dapat ditempuh dari Air Terjun Kilat Api sekitar 1 km atau sekitar 31 km dari Kota Kandangan, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, dengan menggunakan kendaraan roda dua/empat.

Pada kawasan ini dijumpai adanya manifestasi sistem panas bumi, yaitu terdapatnya sumber mata air panas. Sistem panas bumi dikawasan ini termasuk didalam sistem panas bumi non vulkanik, dimana sistem tersebut tidak berkaitan secara langsung dengan jalur vulkanisme/gunungapi saat ini, dimana sumber panasnya diinterpretasikan berasal dari proses peluruhan radiokatif pada batuan granit dari Kelompok Granit Batanglai/Belawaian yang berumur 95-135 juta tahun yang lalu (Kapur Awal).

Pada lokasi ini terdapat 2 sumber mata air panas. Berdasarkan hasil analisa air panas di lokasi ini mempunyai tipe jenis air sulfat, dimana jenis tipe air ini terbentuk oleh kondensasi gas H_2S terhadap air tanah (*steam heated waters*) yang diatas muka air tanah, sedangkan gas volatil (H_2S) berasal dari larutan fluida panas bumi namun berpisah akibat proses pendidihan dari air klorida dan gas ini bergerak menuju daerah keluaran secara vertikal.

Jenis air panas non vulkanik dicirikan dengan temperatur yang sedang-tinggi (40-49⁰) dan pH mendekati netral sebagai hasil dari reaksi air dengan batuan lokal disekitar, dimana panas yang tersimpan didalam batuan terlewati oleh sumber air yang berasal dari meteorik, sehingga menghasilkan air panas pada permukaan.



Tanuhi Hot Spring

Tanuhi Hot Springs are in Hulu Banyu Village, Loksado District, Hulu Sungai Selatan Regency. It is 1 km from Kilat Api Waterfall or 31 km from Kandangan City, Hulu Sungai Selatan Regency, by motorcycle or car.

There are manifestations of geothermal systems found here as hot springs. The geothermal system in this area is included in the non-volcanic geothermal system that is not directly related to the current path of volcanism because the source of heat come from the radioactive decay process in granite of the Batanglai/Belawaian Granite Group 95- 135 million years ago (Early Cretaceous).

There are 2 hot springs here. Based on the analysis results, hot water in this location is sulphate water formed by the condensation of H_2S gas on groundwater (steam heated waters) which is above the groundwater level, while volatile gas (H^2S) comes from geothermal fluid solutions but separated by the boiling process of the chloride water and this gas moves towards the outlet area vertically.

This type of non-volcanic hot water is characterized by medium-high temperatures (40-49^o) and a pH close to neutral because of the reaction of water with the surrounding rock, where the heat stored in the rock is passed by water sources originating from meteors, resulting in hot water on the surface.



Pemandangan Bukit Langara

Pemandangan Bukit Langara berlokasi di Desa Lumpangi, Kecamatan Loksado, Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Lokasi ini dapat ditempuh dari Mata Air Panas Tanuhi sekitar 8 km atau sekitar 23 km dari Kota Kandungan, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, dengan menggunakan kendaraan roda dua/empat.

Bukit Langara yang mempunyai ketinggian sekitar 200 meter diatas permukaan laut ini terbentuk oleh proses kejadian bumi (geologi) yang tersusun oleh batugamping Formasi Batununggal yang berumur 95-135 juta tahun yang lalu (Kapur Awal), dimana batugamping ini terbentuk pada depan teran Patenoster (Australia) saat hanyut pada zaman Kapur Awal, sebelumnya pada Kapur Tengah membentur teran lain yang sudah ada terlebih dahulu (SW Borneo/Schwanner), kemudian proses kolisi membuat batugamping tersebut terdeformasi, teralihtempatkan lalu kontak dengan batuan ofiolit dan selanjutnya terangkat kepermukaan setelah benturan.

Untuk menuju Puncak Bukit Langara dapat ditempuh dengan berjalan kaki sekitar 20-30 menit (660 meter) dari tempat parkir kendaraan. Pada puncak bukit kita dapat memandang Bukit Kantawan, Sungai Amandit, dan Pegunungan Meratus secara 360°.

Langara Panoramic View

The Langara Panoramic View is in Lumpangi Village, Loksado District, Hulu Sungai Selatan Regency. It is 8 km from Tanuhi Hot Springs or 23 km from Kandungan City, Hulu Sungai Selatan Regency, by motorcycle or car

Langara Hill about 200 meters above sea level was formed by geological processes composed of limestones from the Batununggal Formation aged 95-135 million years ago (Early Cretaceous) formed in front of the Patenoster Teran (Australia). When it was washed away in the Early Cretaceous era, before in the Middle Cretaceous it hit another pre-existing teran (SW Borneo/Schwanner), then the collision process made the limestone deformed, displaced and came into contact with ophiolite rocks and lifted to the surface after the impact.

To get to the top of Langara Hill by hiking about 20-30 minutes (660 meters) from four vehicle parking lots. At the top of the hill we can see Kantawan Hill, the Amandit River and the Meratus Mountains at 360°.

Tebing Batugamping Batu Laki

Tebing Batugamping Batu Laki berlokasi di Desa Batu Laki, Kecamatan Padang Batung, Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Lokasi ini dapat ditempuh dari Pemandangan Bukit Langara sekitar 25 km atau sekitar 13 km dari Kota Kandangan, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, dengan menggunakan kendaraan roda dua/empat.

Bukit Batu laki mempunyai ketinggian sekitar 220 meter di atas permukaan laut ini, tersusun atas batugamping yang merupakan bagian dari Formasi Berai berumur 16-36.5 juta tahun yang lalu (Oligosen-Miosen Awal) dan terbentuk pada kondisi laut dangkat (<30 meter). Lokasi ini merupakan kawasan karst dengan bentukan lahan berupa motoge (bentuk lahan positif) yang terbentuk dari hasil pelarutan dan erosi pada batugamping. Pada bagian bawah bukit terdapat goa yang menurut warga sekitar mempunyai lubang goa yang cukup besar dan saat ini telah tertutup oleh aliran Sungai Amandit.

Kawasan ini menurut legenda merupakan pecahan Kapal milik Angui, dimana Angui merupakan seorang anak yang durhaka kepada orangtuanya. Salah satu pecahan dari kapal tersebut merupakan Bukit Batu Bini dan diantara pecahan kapal tersebut (Batu Laki dan Batu Bini) dipisahkan oleh Sungai Amandit.

Lokasi ini merupakan akhir dari perjalanan Rute Utara "Mengikuti Suara Angin Menuju Keajaiban Dayak Meratus".





Batu Laki Limestone Cliff

Batulaki Limestone Cliff is in Batulaki Village, Padang Batung District, Hulu Sungai Selatan Regency. It is 25 km from Langara Hill Scenic View or 13 km from Kandangan City, Hulu Sungai Selatan Regency, by motorcycle or car

Batu Laki Hill has a height of about 220 meters above sea level, composed of limestone which is part of the Berai Formation aged 16-36.5 million years ago (Oligocene-Early Miocene) and formed under shallow sea conditions (<30 meters). It is a karst area with motoge (positive landform) formed from the dissolution and erosion of limestone. At the bottom of the hill there is a cave

which, according to residents, has a fairly large cave opening and currently covered by the flow of the Amandit River.

According to legend, this area is a fragment of Angui's ship, where Angui was a child who was disobedient to his parents. One of the pieces of the ship is Batu Bini Hill and between the pieces of the ship (Batu Laki and Batu Bini) are separated by the Amandit River.

This is the end of journey of the North Route "Following the Sound of the Wind to Magic of Dayak Meratus".



41

Rumah Adat Bubungan Tinggi & Gajah Baliku
Bubungan Tinggi & Gajah Baliku Traditional Houses



THE SOUL OF BORNEO

Meratus Geopark Management Board

Dharma Praja Street No.1, Government Office Area of South
Kalimantan Provincial, Banjarbaru City, South Kalimantan Province

E-mail : meratusgeopark.id@gmail.com

<http://www.meratusgeopark.org>